

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kedudukan Pembelajaran Membuat Peta Pikiran dari Cerita Pendek dengan Menggunakan Model *Inquiry* pada Siswa Kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung Berdasarkan Kurikulum 2013.

Pengembangan kurikulum 2013 ditelaah adanya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Hal ini sejalan dengan adanya UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 35, 'kompetensi kelulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati'. Jadi, dapat disimpulkan setiap pembaharuan kurikulum itu memiliki dasar hukum yang kuat.

Mulyasa (2016, hlm. 7) mengatakan, "Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan."

Kurikulum 2013, merupakan sebuah inovasi baru yang dibuat oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kurikulum 2013, terdapat peran penting bahasa sebagai wadah untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara estetis dan logis. Melalui implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pada buku kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia untuk jenjang pendidikan menengah kelas VII yang disajikan dalam bentuk buku di susun dengan berbasis teks, baik lisan maupun tulisan dan menempatkan bahasa Indonesia sebagai sarana mengekspresikan perasaan dan pemikiran. Isi dari Kurikulum 2013 meliputi sikap, perilaku, pemahaman dan keterampilan. Aspek sikap dan perilaku

siswa dicantumkan dalam kompetensi inti satu dan dua. Aspek pemahaman terdapat dalam kompetensi inti tiga dan kompetensi empat beraspek keterampilan.

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang kompleks, dan melibatkan berbagai komponen yang saling terkait. Oleh karena itu dalam proses pengembangan Kurikulum 2013, tidak hanya menuntut keterampilan teknis dari pihak pengembang terhadap pengembangan berbagai komponen kurikulum, tetapi harus pula dipahami berbagai komponen yang mempengaruhinya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, guru memiliki peranan yang besar dalam mengembangkan Kurikulum 2013, guru memiliki hak yang kuat dalam perencanaan dan aplikasi kegiatan pembelajaran di kelas, terutama dalam menjelaskan kompetensi inti dan kompetensi dasar. Aplikasi pembelajaran di kelas dapat secara terencana dan terarah sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran.

Pada Kurikulum 2013 Kelas VII, materi pembelajaran yang diajarkan di antaranya yakni teks deskripsi, teks narasi, teks prosedur, teks laporan hasil observasi, buku fiksi dan nonfiksi, surat pribadi dan dinas, puisi rakyat, dan fabel/legenda. Dalam hal ini, penulis merasa tertarik untuk meneliti mengenai buku fiksi berupa cerpen. Buku fiksi yang diteliti penulis yakni membuat peta pikiran dari cerpen dengan menggunakan Kon teks kumpulan cerpen remaja.

B. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skill* dan *soft skills*.

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organizing element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasian, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal kompetensi dasar adalah keterkaitan antara konten

Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, tetapi untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pelajaran harus mengacu pada pencapaian dan perwujudan kompetensi inti yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada setiap kelas setiap satuan pendidikan harus diacukan dan ditujukan pada pembentukan kompetensi inti.

Menurut Mulyasa (2016, hlm. 174), “kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi dasar yang harus dipahami dan dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti”.

Berdasarkan definisi tersebut, penulis simpulkan bahwa kompetensi inti merupakan penerapan dari SKL yang dikembangkan dalam kelompok aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

C. Kompetensi Dasar

Mulyasa (2016, hlm. 179) mengatakan Kompetensi Dasar adalah “keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik”. Kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan isi kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Mulyasa (2006, hlm. 109), menyatakan kompetensi dasar adalah “konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperlihatkan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran”.

Uraian kompetensi dasar serinci ini adalah untuk memastikan capaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan, dan bermuara pada sikap. Kompetensi dasar dalam kelompok kompetensi inti sikap bukanlah untuk peserta didik karena kompetensi inti tidak diajarkan, tidak dihapalkan, tidak diujikan, tapi sebagai pegangan bagi pendidik, bahwa dalam mengajarkan mata pelajaran tersebut ada pesan-pesan sosial dan spiritual yang terkandung dalam materinya.

Melalui Kurikulum 2013, kompetensi dasar bahasa Indonesia SMP kelas VII Semester 2 adalah Membuat peta pikiran dari buku fiksi dan nonfiksi, teks deskripsi, teks narasi, teks prosedur, teks laporan hasil observasi, surat pribadi dan dinas, puisi rakyat, dan fabel/legenda.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah acuan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dalam satu mata pelajaran tertentu untuk dijadikan acuan pembentukan indikator, pengembangan materi pokok dan kegiatan pembelajaran. Pada penelitian ini, kompetensi dasar yang dipilih peneliti yaitu membuat peta pikiran dari buku fiksi dan nonfiksi yang terdapat dalam Kurikulum 2013 kelas VII semester 2 pada Kompetensi Inti 4, dan Kompetensi Dasar 4.9.

D. Alokasi Waktu

Mulyasa (2006, hlm. 206) berpendapat, bahwa alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.

Adanya tambahan jam belajar dan pengurangan kompetensi dasar, guru memiliki keleluasaan waktu untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi siswa aktif belajar. Proses pembelajaran siswa aktif memerlukan waktu yang lebih dari proses pembelajaran, penyampaian, informasi karena peserta didik perlu latihan untuk melakukan, mengamati, menanya, mengasosiasi, dan berkomunikasi. Proses pembelajaran yang dikembangkan guru menghendaki kesabaran dalam menunggu respon peserta didik karena mereka belum terbiasa.

Selain itu, bertambahnya jam belajar memungkinkan guru melakukan penilaian proses dan hasil belajar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat penulis simpulkan, alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari suatu materi pelajaran. Untuk menentukan alokasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran materi baik di dalam maupun di luar kelas, serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari. Sedangkan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk keterampilan menulis teks cerpen adalah 4x45 menit.

E. Pembelajaran Membuat Peta Pikiran

1. Pengertian Pembelajaran

Trianto (2014, hlm. 19) mengatakan, “Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan”.

Komalasari (2013, hlm. 3) mengatakan, “Pembelajaran ialah suatu system atau proses membelajarkan peserta didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/ pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan dan proses membelajarkan peserta didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

2. Pengertian Membuat Peta Pikiran

Membuat ialah suatu proses memilih alternatif atau cara tertentu dari beberapa alternatif yang ada. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* “Membuat adalah menciptakan (menjadikan, menghasilkan). Membuat berarti menjadikan dan menghasilkan sesuatu karya. Dengan demikian membuat merupakan suatu keterampilan menulis.

Buzan (2004, hlm. 103-113) dalam buku Hidayati (2015, hlm. 39) menjelaskan sebagai berikut.

“Peta konsep atau peta pikiran adalah alat belajar yang unik dan tepat. Sekaitan dengan itu Wycoff (2004, hlm. 23) menambahkan, bahwa “pemetaan pikiran adalah salah satu alat yang membangun cara komunikasi baru yang melibatkan imajinasi dan kreativitas”.

Peta pikiran membentuk sebuah pola gagasan yang saling berkaitan, dengan topik utama di tengah, subtopik dan perincian menjadi cabang-cabangnya. Hal ini berarti setiap kali kita mempelajari sesuatu hal maka fokus kita diarahkan kepada topik utamanya, poin-poin penting dari topik utama, pengembangan dari setiap poin menjadi subtopik dan mencari hubungan antara setiap subtopik. Dengan cara ini kita akan mendapatkan gambaran hal-hal apa saja yang telah kita ketahui dan area mana saja yang masih belum dikuasai dengan baik.

Deporter (2012, hlm. 152) mengatakan mengenai peta pikiran sebagai berikut.

“Peta pikiran menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensori ini dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan. Peta pikiran ini dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu yang mudah. *Mind Mapping* atau peta pikiran menggunakan kemampuan otak akan pengenalan visual untuk mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya. Dengan kombinasi warna, gambar, dan cabang-cabang, *Mind Mapping* lebih merangsang visual daripada metode mencatat tradisional, yang cenderung linier.”

Membuat suatu teks cerpen dengan peta pikiran, diperlukan kemampuan membaca dan menulis yang baik. Peta berpikir kritis adalah suatu aktivitas individu dalam proses memperoleh informasi (peristiwa, isu, masalah, keputusan, atau situasi), mengevaluasi, dan menanggapi secara objektif, sehingga terbentuk perilaku bertanggung jawab dalam mengambil keputusan, melalui proses latihan berkelanjutan (misalnya, berlatih mengajukan pertanyaan kritis, mencari bukti, mengevaluasinya, dan menemukan solusinya), yang dikomunikasikannya melalui jaringan konsep antara konsep-konsep tersebut dihubungkan dengan proposisi sehingga menunjukkan suatu kesatuan skematis tentang sesuatu pokok kajian.

Berdasarkan uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa peta pikiran merupakan salah satu teknik mencatat tinggi dengan ide-ide yang kreatif, efektif, dan memetakan pikiran-pikiran secara menarik, mengagumkan dan menyerap fakta serta informasi baru dengan sangat mudah. Informasi berupa materi pelajaran yang diterima siswa dapat diingat dengan bantuan catatan. Peta pikiran merupakan bentuk catatan yang tidak monoton karena peta pikiran memadukan fungsi kerja otak secara bersamaan dan saling berkaitan satu sama lain. Sehingga akan terjadi

keseimbangan kerja kedua belahan otak. Otak dapat menerima informasi berupa gambar, simbol, citra, musik dan lain-lain yang berhubungan dengan fungsi kerja otak kanan. Peta pikiran dapat menghubungkan ide baru dan unik dengan ide yang sudah ada, sehingga menimbulkan adanya tindakan spesifik yang dilakukan oleh siswa. Dengan penggunaan warna dan simbol-simbol yang menarik akan menciptakan suatu hasil pemetaan pikiran yang baru dan berbeda. Pemetaan pikiran merupakan salah satu prinsip kerjasama yang dihasilkan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran.

3. Karakteristik Peta Berpikir Kritis

Ada beberapa hal yang harus dipedomi dalam membuat peta berpikir kritis. Untuk memetakan pikiran perlu pengendalian dan penerapan kekuatan mental yang luar biasa ini, kita perlu mengatur pikiran dan peta pikiran melalui penggunaan hierarki dan kategorisasi. Buzan (2004, hlm. 105-107) dalam Hidayati (2015, hlm 47-48) menyampaikan bahwa langkah pertama yang harus dipahami seseorang dalam memetakan pikiran adalah pentingnya mengenali *basic ordering ideas (BOIs)* atau *tatanan ide dasar (TID)*.

Ketika seseorang akan mengenali TID ini, maka secara bersamaan dilakukan pembiasaan itu menurut Mustafa (2003, hlm. 4-8) dalam Hidayati (2015, hlm. 48) menyampaikan:

- a. Mengajukan pertanyaan kritis
- b. Memiliki rasa ingin tahu
- c. Menerima kebenaran penuh/ tolak yang setengah-setengah (*half-truth*)
- d. Mengevaluasi pernyataan, validitas data, dan sumber informasi yang dipergunakan
- e. Mencari bukti-bukti
- f. Mencari solusi baru.

4. Hukum Pemetaan Berpikir Kritis

Buzan (1999, hlm. 117-118) dalam Hidayati (2015, hlm. 49) menyampaikan perlunya dipedomani hukum pemetaan pikiran ketika kita akan memetakan pikiran. Adapun hukum yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) *Mulailah dengan citra berwarna di tengah-tengah.* Sebuah citra seringkali “bernilai seribu kata” dan mendorong, pemikiran kreatif seraya meningkatkan memori dengan signifikan. Letakkan kertas dalam posisi berbaring.

- 2) *Citra diseluruh peta pikiran.* Seperti nomor 1) dan untuk mendorong seluruh proses selaput otak, pikatlah mata dan bantu memori.
- 3) *Kata sebaiknya ditulis dengan huruf cetak.* Ini ditujukan untuk keperluan pembacaan kembali kata yang ditulis dengan huruf cetak sehingga mampu memberikan umpan balik yang lebih fotografis, jelas, mudah dibaca, dan lebih komprehensif.
- 4) *Kata yang ditulis dengan huruf cetak sebaiknya di atas garis, dan setiap garis sebaiknya dihubungkan dengan garis lain.* Ini untuk menjamin peta pikiran memiliki struktur dasar.
- 5) *Kata sebaiknya dalam "unit", yakni satu kata per garis.* Ini membuat setiap kata lebih bebas mengait serta memberikan kebebasan dan fleksibilitas lebih banyak dalam membuat catatan.
- 6) *Gunakanlah warna* di seluruh peta pikiran karena meningkatkan memori, menyenangkan mata, dan merangsang proses selaput otak sebelah kanan.
- 7) *Dengan usaha yang kreatif kini pikiran sebaiknya dibiarkan "sebebas" mungkin.* Setiap "pemikiran" tentang ke mana hal-hal harus berjalan atau apakah harus diliput hanya akan memperlambat proses.

5. Langkah-langkah Membuat Peta Pikiran

Membuat cerpen perlu dilakukan untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman teks secara benar. Membuat cerpen berarti menulis suatu teks untuk menjadikan atau menghasilkan suatu karya.

Menurut Hidayati, (2015, hlm. 156-159) mengatakan kegiatan pembelajar memaknai tokoh cerpen dengan cara membuatnya dalam bentuk peta berpikir kritis, dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) *Buatlah sebuah kotak (lingkaran/bentuk lain) di tengah-tengah kertas.*
- 2) *Sebelum menetapkan fokus ke dalam kotak, tetapkanlah unsur-unsur masalah yang melingkupi sang tokoh utama.*
Misalnya, Anda adalah seorang pengawas yang memiliki masalah dengan seorang pegawai yang sering terlambat. Anda bisa saja meletakkan nama pegawai tersebut dalam kotak fokus Anda. Akan tetapi, dengan begitu pemikiran Anda akan berputar pada pegawai itu saja dan bukannya unsur lain dari situasi ini.
- 3) *Jika pembelajar telah melakukan fokus, tulislah fokus tersebut pada kotak di tengah kertas yang telah mereka siapkan.*
- 4) *Jika pemikiran pembelajar Anda tentang fokus dalam kotak itu bermunculan, tulislah kata kuncinya dan hubungkan ke fokus dengan garis.*
- 5) *Gunakanlah lambing berikut untuk digunakan sebagai petunjuk.* Untuk ini pembelajar pun diperbolehkan pula untuk mengembangkan sistem lambing.
- 6) *Sistem mana pun yang cocok bagi pembelajar sah-sah saja, karena pemetaan pikiran adalah cara seseorang memanfaatkan pikirannya secara maksimal.*
- 7) *Saat pembelajar mulai memetakan pikiran, tuangkan semua yang timbul di pikirannya, walaupun ada gagasan yang tampaknya tak berhubungan sama sekali, kita tetap perlu menuangkannya.*

- 8) Ingatkanlah pembelajar Anda, bahwa pemetaan pikiran bukanlah hasil akhir hanya bagian dari suatu proses. Untuk itu, apa pun yang pembelajar lakukan pada peta pikiran, dibolehkan. *Tidak ada peta pikiran yang salah.*
- 9) Pembelajar sangat dianjurkan untuk mewarnai ataupun memberi gambar pada setiap gagasan yang terdapat dalam peta pikiran. Lakukanlah eksperimen dengan beragam warna. Keluarlah dari kerutinan hitam di atas putih, dan biarkan pikiran Anda bermain-main dengan warna dan gambar. Gunakan warna dan gambar untuk menggabungkan dan mengidupkan pemikiran,
- 10) Tangan pembelajar tetap harus bergerak. Jika pemikiran pembelajar berhenti, gambarlah lingkaran atau garis hingga asosiasi baru muncul. Apapun yang pembelajar lakukan di luar kebiasaan akan membantunya membuat jalur pemikiran baru.

F. Cerita Pendek

a. Pengertian Cerpen

Cerita pendek, sekarang sering disingkat menjadi cerpen, adalah cerita rekaan yang pendek, berbentuk prosa berkesan fiksi. Bahkan ada ahli sastra yang memberinya batasan sebagai “cerita yang habis dibaca sekali duduk”.

Sumardjo (2004, hlm. 7) dalam Hidayati (2009, hlm. 91) berpendapat, bahwa “cerpen menurut wujud fisiknya adalah cerita yang pendek”. Tapi tentang panjang dan pendeknya orang bisa berdebat. Pendek di sini bisa berarti cerita yang habis dibaca selama sekitar 10 menit, atau sekitar setengah jam.

Senada dengan pendapat Sumardjo, dalam buku (Nurgiyantoro, 2002, hlm. 10) mengemukakan bahwa cerpen adalah dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi*, mengemukakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam.

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah suatu bentuk karangan dalam bentuk prosa fiksi dengan ukuran yang relatif pendek, yang bisa selesai dibaca dalam sekali duduk, artinya tidak memerlukan waktu banyak.

Dengan demikian, pengertian menulis cerita pendek itu merupakan pengungkapan pengalaman, gagasan, atau ide melalui bentuk bahasa tulis yang disusun sebaik mungkin, sehingga membentuk sebuah cerita dalam bentuk fiksi yang dapat selesai dibaca kira-kira 10 sampai 30 menit.

b. Ciri-ciri Cerpen

Cerpen memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan karya prosa fiksi lain. Untuk membedakan cerpen dengan karya prosa fiksi lainnya, penulis akan mengemukakan beberapa ciri-ciri cerpen berdasarkan pendapat para ahli.

Sumardjo (2004, hlm. 7) dalam Hidayati (2009, hlm. 92) mengemukakan, bahwa cerpen memiliki beberapa ciri khas, di antaranya:

- 1) cerita yang pendek;
- 2) bersifat naratif;
- 3) bersifat fiksi.

Cerpen merupakan cerita yang pendek, pendek berarti cerita yang habis dibaca sekitar 10 menit, atau sekitar setengah jam. Bersifat naratif, artinya cerpen harus bersifat menceritakan bukan argument, ajakan, analisa, atau deskripsi, dan berkesan fiksi. Artinya, cerpen merupakan ciptaan atau rekaan dan hanya mengandung satu kejadian.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 10), menambahkan dua ciri lain, antara lain:

- 1) cerita yang pendek;
- 2) konflik bersifat tunggal.

Pada dasarnya ciri-ciri cerpen yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro hampir serupa dengan ciri-ciri cerpen yang dikemukakan oleh Sumardjo. Hal yang membedakannya adalah berkenaan dengan konflik yang tunggal. Artinya, masalah yang disajikan tidak bercabang, tetapi befokus pada satu masalah.

Berdasarkan uraian ciri-ciri cerpen di atas, dapat disimpulkan, bahwa secara keseluruhan ciri-ciri cerpen adalah sebagai berikut:

- 1) cerita yang pendek;
- 2) bersifat naratif;
- 3) bersifat fiksi;
- 4) konfliknya tunggal.

c. Jenis-jenis Cerpen

Seiring dengan berjalannya waktu, cerita pendek mengalami perkembangan. Menurut Nurgiyantoro (2012, hlm. 10), jenis cerpen hanya digolongkan berdasarkan jumlah kata, yaitu:

- 1) cerpen yang pendek atau *short story* (1+500 kata);
- 2) cerpen yang panjangnya cukupan atau *middle short story* (500 sampai 5000 kata);
- 3) cerpen yang panjang atau *long short story* (5000 sampai 30000 kata).

Sedangkan menurut Sumardjo (2005, hlm. 58) dalam Hidayati (2009, hlm. 93), jenis cerpen digolongkan berdasarkan kualitas cerpen itu sendiri. Kedua jenis cerpen itu adalah:

- 1) cerpen sastra, cerpen ini lebih tinggi kualitasnya dari cerpen hiburan karena sangat memperhatikan segi ajaran, informasi berguna, moral, filsafat, dan sebagainya;
- 2) cerpen hiburan, cerpen ini kurang kualitasnya karena hanya me-nekankan segi hiburan saja.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis cerpen dapat kita kategorikan ke dalam dua jenis, yaitu:

- 1) berdasarkan jumlah kata, cerpen terbagi atas cerpen yang pendek, cerpen yang panjangnya cukupan, dan cerpen yang panjang;
- 2) berdasarkan kualitas, cerpen terbagi atas cerpen sastra dan cerpen hiburan.

d. Unsur Pembentuk Cerpen

Unsur pembentuk cerpen sama halnya dengankarya prosa fiksi yang lainnya, cerpen dibentuk oleh dua unsur utama yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik cerpen itu sendiri seperti yang dikemukakan oleh Aminudin (2002, hlm. 67) latar gaya, penokohan dan perwatakan, alur, titik pandang, dan tema. Hidayati (2000, hlm. 24), mengemukakan bahwa unsur intrinsik pembentuk prosa fiksi (dalam hal ini cerpen) adalah cerita, plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya dan nada cerita, serta tema.

Sedangkan Nurgiyantoro (2012, hlm. 12) mengatakan, bahwa secara garis besar unsur intrinsik pembentuk prosa fiksi adalah plot, tema, penokohan, dan latar. Sementara Sumardjo (2004, hlm. 15) mengemukakan bahwa unsur pembentuk cerpen adalah *plot*, karakter, tema, *setting*, *point of view*, gaya, dan suasana.

Berdasarkan pendapat dan beberapa ahli, secara keseluruhan penulis menyimpulkan, bahwa unsur intrinsik pembentuk cerpen adalah sebagai berikut:

- 1) tema;
- 2) *setting* atau latar;
- 3) *plot* atau alur;
- 4) *point of view* atau sudut pandang;
- 5) *style* atau gaya;

- 6) karakter atau penokohan;
- 7) suasana;
- 8) amanat.

e. Struktur Cerpen

Tim Kemendikbud (2014, hlm. 186) menyatakan bahwa struktur teks cerpen adalah sebagai berikut.

- 1) orientasi, bagian awal yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat dan waktu, dan awalan masuk ke tahap berikutnya.
- 2) komplikasi, bagian tokoh utama berhadapan dengan masalah (problem). Bagian ini menjadi inti teks narasi; harus ada. Jika tidak ada masalah, masalah harus diciptakan.
- 3) resolusi, bagian ini merupakan kelanjutan dari komplikasi, yaitu pemecahan masalah. Masalah harus diselesaikan dengan cara kreatif.

Sedangkan menurut Kosasih (2014, hlm. 113-116) menyatakan struktur cerita pendek secara umum dibentuk oleh 1) abstrak, 2) orientasi, 3) komplikasi, 4) evaluasi, 5) resolusi, 6) koda.

- 1) abstrak (sinopsis) merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita.
- 2) orientasi atau pengenalan cerita, baik itu berkenaan dengan penokohan ataupun bibit masalah yang dialaminya.
- 3) komplikasi atau puncak konflik, yakni bagian cerpen yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama.
- 4) evaluasi, yakni bagian yang menyatakan komentar pengarang atas peristiwa puncak yang telah diceritakannya.
- 5) resolusi merupakan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita.
- 6) Koda merupakan komentar akhir terhadap keseluruhan isi cerita, mungkin juga diisi dengan kesimpulan tentang hal-hal yang di alami tokoh utama.

f. Unsur Plot dan Alur Cerpen

Plot dapat dikupas menjadi beberapa elemen atau unsur. Adapun unsur-unsur plot yang dimaksud adalah seperti yang dikemukakan oleh beberapa pakar dibawah ini.

Dalam cerita fiksi atau cerpen, unsur plot dapat beraneka ragam. Aminudin (2002, hlm. 84) dalam Hidayati (2009, hlm. 99), menjelaskan bahwa unsur plot suatu cerita adalah:

- 1) *exposition* atau eksposisi;
- 2) komplikasi dan konflik; *inciting force* (pertentangan), *rising action* (konflik mulai terjadi), *crisis* (konflik semakin memanas);
- 3) klimaks atau *climax*;
- 4) *revalasi*;
- 5) penyelesaian atau *denouement*.

Lain lagi dengan hal yang diungkapkan oleh Hidayati (2000, hlm. 26), bahwa unsur plot terdiri dari tiga tahap yaitu:

- 1) eksposisi;
- 2) pertengahan: konflik, komplikasi, klimaks;
- 3) penyelesaian (*denouement*).

Sementara itu Tarigan (1994, hlm. 150) dalam Hidayati (2009, hlm. 99) mengemukakan bahwa unsur plot dalam cerita biasanya dibagi atas lima bagian, yaitu:

- 1) *situation*;
- 2) *generating circumstances*;
- 3) *rising action*;
- 4) *climax*;
- 5) *denouement*.

Terakhir yaitu menurut Sumardjo (2005, hlm. 16) dalam Hidayati (2009, hlm. 100) mengatakan, bahwa unsur plot dikupas menjadi elemen-elemen sebagai berikut:

- 1) pengenalan;
- 2) timbulnya konflik;
- 3) konflik memuncak;
- 4) klimaks;
- 5) pemecahan soal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa eksposisi atau pengenalan atau situasi, konflik, *rising action* atau konflik memuncak, *climax* atau klimaks, dan *denouement* atau penyelesaian merupakan unsur yang sangat esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita. Eksistensi plot itu sendiri sangat

ditentukan oleh kelima unsur tersebut. Demikian pula halnya dengan masalah kualitas dan kadar kemenarikan sebuah cerita fiksi. Kesimpulan penulis tadi akan disajikan di bawah ini:

- 1) Eksposisi atau pengenalan atau situasi, adalah proses penggarapan serta memperkenalkan informasi penting kepada para pembaca. Tahap ini biasanya berisi penjelasan tentang tempat terjadinya peristiwa serta pengenalan setiap pelaku yang mendukung cerita.
- 2) Konflik, merupakan suatu unsur pertentangan dalam cerita yang mengungkapkan pertentangan bathin, perjuangan para tokohnya baik dengan dirinya sendiri maupun dengan hal di luar dirinya.
- 3) *Rising action* atau konflik memuncak, merupakan pengembangan dan konflik sehingga masalah menjadi runcing.
- 4) *Climax* atau klimaks, merupakan puncak tertinggi dalam serangkaian puncak tempat kekuatan-kekuatan dalam konflik mencapai intensifikasi yang tertinggi atau dengan kata lain peristiwa-peristiwa mencapai puncak atau klimaks.
- 5) *Denouement* atau penyelesaian, yaitu keadaan dimana kadar konflik mulai menurun, biasanya pengarang memberikan pemecahan soal dan semua peristiwa sampai cerita benar-benar selesai. Pada hakekatnya bagian penyelesaian ini memberi pemecahan terhadap konflik-konflik yang rumit yang telah mencapai klimaks, tetapi tidak selamanya pemecahan itu menyelesaikan masalah, mungkin pula peleraian yang telah mencapai akhir ini menjadi awal dan persoalan berikutnya. Tahap *denouement* ini sendiri mungkin saja berakhir dengan kebahagiaan, bisa juga berakhir dengan kesedihan, atau bahkan penyelesaian itu bersifat terbuka artinya pembaca sendirilah yang dipersilahkan menyelesaikan lewat daya imajinasinya.

G. Model Pembelajaran *Inquiry*

1. Pengertian Model *Inquiry*

Model pembelajaran *inquiry* merupakan salah satu model yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Kunandar (2010, hlm. 371) menyatakan bahwa “pembelajaran *inquiry* adalah kegiatan pembelajaran di mana

siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk mereka sendiri”.

Wina (2006, hlm. 196) menyatakan bahwa strategi pembelajaran *Inquiry* adalah “rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipernyatakan”.

Berdasarkan pendapat ahli yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa untuk memiliki pengalaman belajar dalam menemukan konsep-konsep materi berdasarkan masalah yang diajukan.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Inquiry*

Menurut Shoimin (2014, hlm. 85-86) membuat peta pikiran sangatlah mudah jika kita mengetahui teknik atau cara yang benar. Ada enam langkah untuk membuat peta pikiran secara cermat dan bermakna yaitu sebagai berikut.

- a. Membina suasana yang responsif di antara siswa;
- b. Mengemukakan permasalahan untuk ditemukan melalui cerita, film, gambar, dan sebagainya. Kemudian, mengajukan pertanyaan kearah mencari, merumuskan, dan memperjelas permasalahan dari cerita dan gambar;
- c. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diajukan bersifat mencari atau mengajukan informasi atas data tentang masalah tersebut;
- d. Merumuskan hipotesis/ perkiraan yang merupakan jawaban dari pernyataan tersebut. Perkiraan jawaban ini akan terlihat setidaknya setelah pengumpulan data dan pembuktian atas data. Siswa mencoba merumuskan hipotesis permasalahan tersebut. Guru membantu dengan pertanyaan-pertanyaan pancingan;
- e. Menguji hipotesis, guru mengajukan pertanyaan yang bersifat meminta data untuk kebuktiaan hipotesis;
- f. Pengambilan kesimpulan dilakukan guru dan siswa (Piaget dalam Ida, 2005: hal 55).

3. Kelebihan Model Pembelajaran *Inquiry*

Menurut Shoimin (2014, hlm. 86) model pembelajaran *Inquiry* memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya. Secara garis besar keunggulan tersebut ada beberapa, yaitu:

- a. Merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran dengan strategi ini lebih bermakna;
- b. Dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka;
- c. Merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman;
- d. Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

4. Kelemahan Model Pembelajaran *Inquiry*

Selain keunggulan, model *Inquiry* juga memiliki beberapa kelemahan. Beberapa kelemahan dari model pembelajaran *Inquiry* yaitu:

- a. Pembelajaran dengan inkuiri memerlukan kecerdasan siswa yang tinggi. Bila siswa kurang cerdas hasil pembelajarannya kurang efektif;
- b. Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar siswa yang menerima informasi dari guru apa adanya;
- c. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar;
- d. Karena dilakukan secara berkelompok, kemungkinan ada anggota yang kurang aktif;
- e. Pembelajaran inkuiri kurang cocok pada anak yang usianya terlalu muda, misalkan SD;
- f. Cara belajar siswa dalam metode ini menuntut bimbingan guru yang lebih baik;
- g. Untuk kelas dengan jumlah siswa yang banyak, akan sangat merepotkan guru;
- h. Membutuhkan waktu yang lama dan hasilnya kurang efektif jika pembelajaran ini diterapkan pada situasi kelas yang kurang mendukung;
- i. Pembelajar akan kurang efektif jika guru tidak menguasai kelas.

H. Prosedur Penilaian

a. **Pengertian Penilaian**

Kunandar (2015, hlm. 35) mengatakan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.

Sedangkan Mulyasa (2016, hlm. 137) mengatakan bahwa penilaian merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran agar sebagian besar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal, karena banyaknya peserta didik yang mendapat nilai rendah atau di bawah standar akan mempengaruhi efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan suatu kegiatan pengumpulan data yang dapat mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Adapun prosedur dalam penilaian penelitian ini yaitu *pretest* (tes awal) dan *posttest* (tes akhir). *Pretest* bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa terhadap materi yang akan dipelajari, sedangkan *posttest* bertujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam memahami pembelajaran membuat peta pikiran dari cerita pendek dengan menggunakan model *Inquiry* setelah mereka mengikuti kegiatan pembelajaran. Jenis tes yang digunakan berupa tes tertulis atau tulisan.

b. **Jenis Penilaian yang Digunakan dalam Membuat Peta Pikiran dari Cerita Pendek**

Dalam penelitian bahasa dan sastra Indonesia, penilaian dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah mendapatkan pembelajaran. Penilaian ini bermacam-macam bentuknya.

Jenis penilaian pada kurikulum 2013 ini menggunakan jenis penilaian autentik. Adapun jenis penilaian autentik adalah penilaian proyek atau kegiatan siswa, penggunaan portofolio, jurnal, penilaian tertulis, laporan tertulis, ceklis, dan petunjuk observasi, Majid dan Firdaus (2014, hlm. 75).

Menurut Nurgiyantoro (2016, hlm. 71), “Tes esai adalah suatu bentuk pernyataan yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk uraian dengan menggunakan sendiri”. Tes bentuk esai akan memberikan kebebasan kepada

siswa untuk mengutarakan gagasan dan ide yang dihubungkan dengan pengetahuan yang dimilikinya secara tidak terbatas. Dalam bentuk tes esai akan menyampaikan seberapa tinggi tingkat pemahaman siswa mengenai materi yang dipertanyakan.

Kelebihan dan kelemahan bentuk tes esai menurut Nurgiyantoro (2016, hlm. 72).

Kelebihan yang dimiliki oleh tes bentuk esai adalah sebagai berikut.

- 1) Tes esai tepat untuk menilai proses berpikir yang melibatkan aktifitas kognitif tingkat tinggi, tidak semata-mata hanya mengingat dan memahami fakta atau konsep saja.
- 2) Tes esai memaksa siswa untuk mengemukakan jawabannya dalam bahasan yang runtut sesuai dengan gayanya sendiri.
- 3) Tes esai memaksa siswa untuk mempergunakan pikirannya sendiri, dan kurang memberikan kesempatan untuk bersikap untung-untungan.
- 4) Tes bentuk esai mudah disusun, tidak banyak menghabiskan waktu.

Sedangkan kelemahan yang dimiliki oleh tes bentuk esai adalah sebagai berikut.

- 1) Kadar validitas dan reliabilitas tes esai rendah, dan inilah yang merupakan kelemahan pokok.
- 2) Akibat terbatasnya bahan yang diteskan, dapat terjadi hasil kebetulan. Seorang siswa yang sebenarnya tergolong mampu, mungkin mengalami kegagalan karena bahan yang diteskan kebetulan yang kurang dikuasai.
- 3) Penilaian yang dilakukan terhadap jawaban siswa tidak mudah ditentukan standarnya.
- 4) Waktu yang dibutuhkan untuk memeriksa pekerjaan siswa relatif lama, apalagi jika jumlah siswa cukup besar, sehingga dirasa tidak efisien. Dari kelemahan dan kelebihan yang diungkapkan Nurgiyantoro mengenai tes esai dapat penulis tentukan bahwa penelitian yang dilakukan akan menghasilkan tulisan dengan bentuk esai.

c. Aspek yang Dinilai dalam Membuat Peta Pikiran dari Cerita Pendek

Nurhayatin (2009, hlm. 37) menyatakan pengukuran merupakan tahap kedua dalam proses evaluasi. Pengukuran adalah suatu kegiatan untuk mengumpulkan suatu informasi atau data dari objek yang dinilai. Penilaian berbasis kelas dilaksanakan melalui berbagai teknik atau cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian portofolio, dan penilaian diri.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan penilaian isian dan produk. Hal ini bertujuan untuk menyesuaikan dengan hal yang akan penulis teliti.

1) Penilaian Esai/Isian

Nurgiyantoro (2009, hlm. 60) menyatakan tes tertulis adalah tes yang menurut jawaban siswa secara tertulis. Senada dengan pernyataan Kunandar (2015, hlm. 173) yang menyatakan bahwa tes tertulis merupakan tes di mana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa tes tertulis merupakan tes yang diberikan oleh guru dan dikerjakan oleh siswa dalam bentuk tulisan.

2) Penilaian Produk

Nurhayatin (2009, hlm. 47) menyatakan bahwa penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan siswa dalam membuat produk-produk.

Sejalan dengan Kunandar (2015, hlm. 306) bahwa pengembangan produk meliputi tiga tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu:

- a) Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dan merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, memilih, dan mendesain produk;
- b) Tahap pembuatan prooduk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi bahan, alat, dan teknik;
- c) Tahap penilaian produk (aspirasi), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian produk merupakan penilaian yang dibuat untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membuat. Pada penelitian ini, penulis menggunakan bentuk penilaian berupa penilaian tertulis dan produk yang dilaksanakan di kegiatan inti dalam pembelajaran.

Membuat peta pikiran dari cerita pendek ialah salah satu cara untuk membuat hasil atau produk. Dengan penilaian tertulis guru mampu melihat sejauh mana kemampuan menulis siswa dalam membuat peta pikiran dari cerpen. Kegiatan membuat merupakan proses pembuatan sebuah produk, maka hal ini sangat selaras dengan penilaian produk yang menilai proses dan hasil suatu produk.

d. **Kriteria Penilaian**

Menurut Sugiyono (2014, hlm. 99) “Kriteria kelayakan alat tes adalah menentukan tingkat kelayakan alat tes, kesesuaian dengan tujuan merupakan kriteria utama”.

Tes yang sesuai dengan tujuan adalah tes yang dapat mengukur keluaran hasil belajar sesuai dengan yang disarankan oleh tujuan itulah tes yang memenuhi kriteria. Setiap butir tes harus secara jelas dapat mengacu pada tujuan akhir. Sebaliknya, setiap tujuan harus mempunyai alat ukurnya, dan harus dapat dituju. Terkadang ada satu atau beberapa tujuan yang tidak mempunyai butir-butir tes yang dimaksud untuk mengukur ketercapaiannya. Atau mungkin sebaliknya, ada sejumlah butir soal yang tidak mempunyai tujuan, tidak jelas dimaksudkan untuk mengukur kecapaian tujuan yang mana. Jika terjadi seperti itu maka tes tersebut tidak memenuhi kriteria kelayakan, karena itu bukanlah alat ukur yang baik. Jadi, tes esai yang akan digunakan oleh peneliti dalam mengukur proses penelitian haruslah memenuhi tujuan dan kesesuaian bahan ajar.

Kriteria penilaian tidak boleh melebihi atau kurang dari apa yang telah disampaikan sebelumnya. Sebaiknya kriteria penilaian haruslah dapat mengukur kemampuan siswa secara menyeluruh dan tepat.

I. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang pernah diteliti mengenai model pembelajaran yang sama akan menjadi bahan pertimbangan penulis dalam menyusun penelitian. Berikut akan dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Weni Rachmawati Aulia	Pembelajaran Menulis Resensi Cerpen melalui Teknik <i>Mind Mapping</i> pada Siswa Kelas XI Bina Dharma 2	Teknik <i>Mind Mapping</i> tepat digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas XI IPA SMA Bina Dharma 2 Bandung. Hal ini

		Bandung Tahun Pelajaran 2011/2012	terbukti dari hasil perhitungan statistik dan hasil perhitungan taraf signifikansi perbedaan <i>mean</i> pretes dan postes, dengan nilai diketahui $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, yaitu $12,00 \geq 2,83$ pada taraf signifikansi 95% yaitu 2,83 dengan derajat kebebasan 29. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil pretes dan postes melalui teknik <i>Mind Mapping</i> .
2.	Riski Hamidi	Pembelajaran Menulis Resensi Cerpen melalui <i>Mind Mapping</i> pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Pelajaran 2012/2013	Media <i>Mind Mapping</i> efektif digunakan dalam pembelajaran menulis resensi cerpen pada siswa kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan statistik dengan hasil t_{hitung} sebesar $15,16 \geq t_{tabel}$ sebesar 2,04 pada tingkat kepercayaan 95% dan derajat kebebasan sebesar 29.
3.	Ridwan Alawi Pauzi	Pembelajaran Menulis Teks Anekdote Berdasarkan Video Melalui Model <i>Mind Mapping</i> Pada Siswa Kelas X SMA Bina Dharma 2 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014	Metode <i>Mind Mapping</i> tepat digunakan dalam pembelajaran menulis teks anekdot berdasarkan tayangan video pada siswa kelas X SMA Bina Dharma Bandung. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan signifikansi antara pretes dan postes yaitu $t_{hitung} \geq t_{tabel}$,

			yakni $11,81 \geq 2,09$ dalam tingkatan kepercayaan 95% dengan taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan 19.
--	--	--	--

Hasil identifikasi masalah tersebut, penulis mempunyai asumsi bahwa dalam kegiatan belajar mengajar siswa harus aktif dan inovatif, guru harus mempunyai keterampilan mengajar yang baik, pembelajaran yang diberikan harus menarik, model dan metode yang diberikan harus sesuai dengan materi pembelajaran. Dengan adanya penelitian ini, semoga kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia ini akan memberikan siswa aktif, kreatif dan inovatif. Sehingga pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan semangat guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik.

J. Kerangka Pemikiran

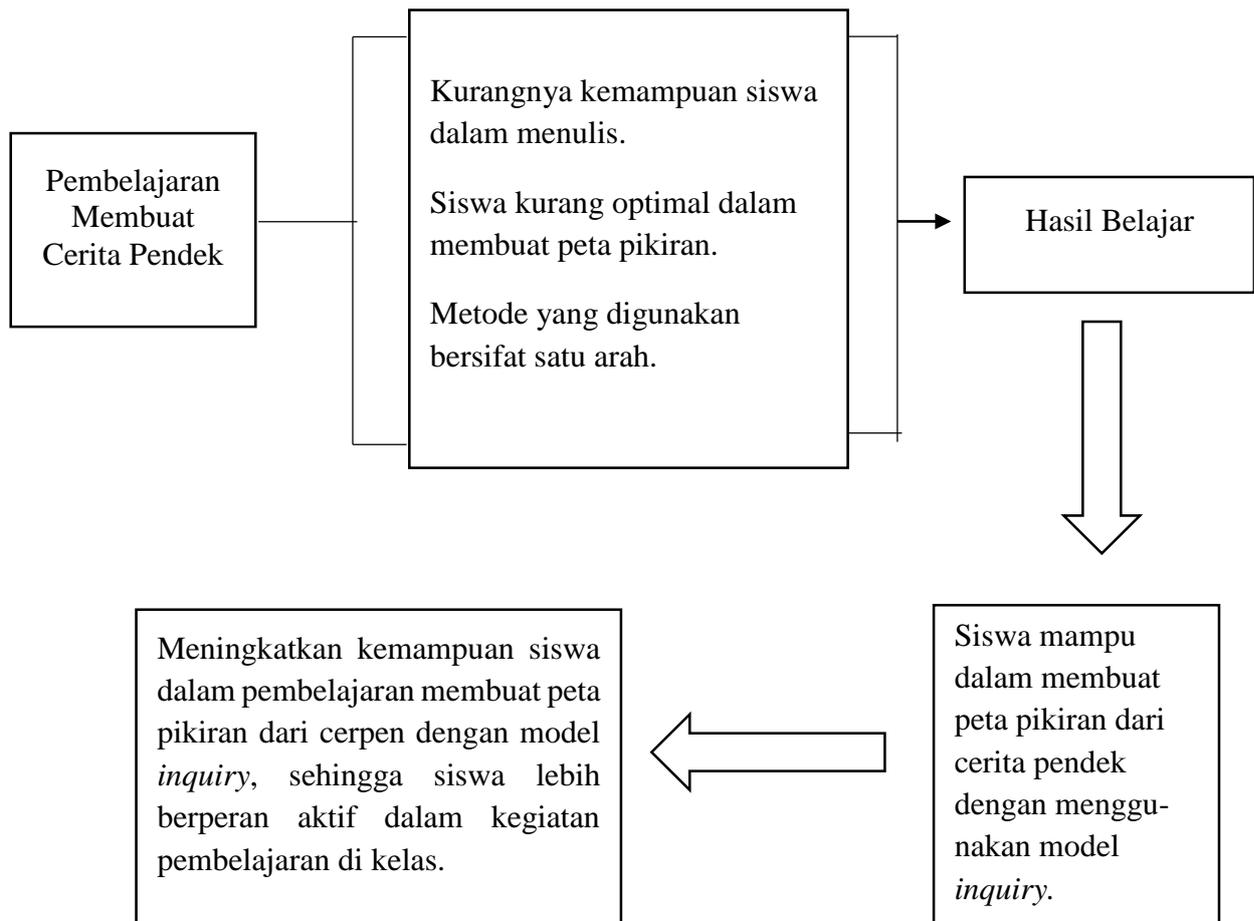
Kerangka pemikiran dalam penelitian merupakan perumusan berbagai permasalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan tersebut. Permasalahan yang dihadapi adalah menumbuhkan minat belajar siswa, minat membaca dan menumbuhkan keterampilan menulis pada siswa.

Sugiyono (2016, hlm. 92) mengatakan bahwa kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan (Suriasumantri, 1986). Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan sesama ilmuwan, adalah alur-alur pikiran yang logis dalam membangun suatu kerangka berpikir yang membuahkan kesimpulan yang berupa hipotesis. Jadi kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.

Dalam penelitian ini tentunya membutuhkan sebuah kerangka penelitian yang baik. Sugiyono (2013, hlm. 60) mengatakan, kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antarvariabel yang akan diteliti. Variabel yang

pertama adalah membuat peta pikiran dari cerpen. Penulis membutuhkan variabel yang kedua yaitu model *inquiry*.

Diagram 2.1
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan bagan di atas, penulis menggunakan model *inquiry* dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dan pembelajaran yang menarik. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah *Pre-experimental design* dengan materi yang digunakan yaitu cerita pendek.

K. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi dasar ini menjadi titik pangkal penelitian. Asumsi dasar yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Peneliti dianggap telah lulus perkuliahan MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian), yaitu Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama Islam; MPB (Mata Kuliah Perilaku Berkarya), yaitu Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran serta Psikologi Pendidikan; MKK (Mata Kuliah Keahlian Berkarya), yaitu kebahasaan, kesustraan/keterampilan berbahasa, Perencanaan Pengajaran, SBM, dan Evaluasi Pengajaran Berbahasa, serta MBB (Mata kuliah Berkehidupan Bermasya-rakat) yaitu KPB dan Mata Kuliah PPL 2 sehingga penulis mampu melaksanakan penelitian.
- b. Pembelajaran membuat peta pikiran dari cerita pendek merupakan salah satu pembelajaran yang terdapat dalam Kurnas (Kurikulum Nasional (revisi)) SMP kelas VIII.
- c. Model pembelajaran *Inquiry* merupakan salah satu model yang dapat merangsang dan memunculkan daya kreasi dan imajinasi siswa dalam mengungkapkan peta pikiran.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah. Hipotesis merupakan kendali bagi peneliti agar arah penelitian yang dilakukan tidak kemana-mana, selain dari tujuan penelitian (Subana, 2001:74). Hipotesis yang penulis rumuskan adalah sebagai berikut.

- a. Penulis mampu melaksanakan pembelajaran membuat peta pikiran dari cerpen menggunakan model *Inquiry* pada siswa kelas VII.
- b. Siswa kelas VII mampu membuat peta pikiran dari cerpen menggunakan model *Inquiry*.
- c. Efektifkah model *Inquiry* digunakan dalam pembelajaran membuat peta pikiran dari cerpen pada siswa kelas VII.